

BAB II

KOMUNITAS ARAB DAN PERKEMBANGAN AWAL TARI ZAPIN DI PALEMBANG

A. Diaspora Komunitas Arab di Palembang

Orang-orang Arab yang sekarang ini bermukim di Nusantara kurang lebih berasal dari Hadramaut. Hanya beberapa diantaranya yang datang dari Maskat, di tepian Teluk Persia, dari Yaman, Hijaz, Mesir atau dari Pantai Timur Afrika, kebanyakan berasal dari Hadramaut. Sejumlah kecil orang Arab yang datang dari berbagai negeri itu ke Nusantara jarang ada yang menetap, jika menetap mereka segera dapat berbaur dengan orang Arab yang datang dari Hadramaut. Sebagian besar dari mereka adalah seorang pengembara, seorang bujangan, melakukan petualang ke berbagai negeri.¹⁹

Proses perjalanan dari Hadramaut ke Nusantara berlangsung berbulan-bulan. Perjalanan orang-orang Arab pertama harus berangkat dari al-Mokallä atau asy-Syihir menuju Bombay, lalu ke Pulau Ceilon (Srilangka), untuk selanjutnya menuju Aceh atau Singapura. Perjalanan yang dilakukan menggunakan kapal layar. Orang-orang Arab yang kaya berangkat ke Indonesia melalui Aden dan langsung menuju Singapura dengan kapal uap milik orang-orang Eropa yang melayari rute Aden-Singapura, sehingga dengan mudah menuju Indonesia. Setelah Singapura, kemudian mereka menuju ke pedalaman Malaka dan negeri-negeri vassal pemerintahan Belanda.

¹⁹L. W. C. van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, terj. Rahayu Hidayat, (Jakarta: INIS, 1989), h. 1.

Hubungan Nusantara dengan orang Arab, termasuk wilayah Palembang, tidak bisa dilepaskan dari kerangka penyebaran Islam di Nusantara, meskipun bukti-bukti sejarah menyebutkan bahwa hubungan keduanya telah berlangsung jauh melewati periode yang panjang sebelum Islam menjadi nyata di Nusantara.²⁰ Proses dan alur historis yang terjadi dalam perjalanan Islam di Nusantara dalam hubungannya dengan perkembangan Islam di Timur Tengah, bisa dilacak sejak masa-masa awal kedatangan dan penyebaran Islam di Nusantara sampai kurun waktu yang demikian panjang. Di mulai sejak terjadinya interaksi kaum Muslim Timur Tengah dengan Nusantara sampai kurun waktu abad ke-18 M.²¹

Mengenai komunitas Arab, secara historis, dapat dijelaskan sebagai berikut. Orang-orang yang berasal dari Arab datang ke Palembang untuk berdagang dan menyebarkan agama Islam. Sebagian besar dari mereka adalah penduduk yang berasal dari Hadramaut, yang terletak di pesisir Jazirah Arab bagian Selatan (yang sekarang telah menjadi negara Yaman). Banyak di antara mereka yang akhirnya menetap dan menikah dengan orang asli Palembang, yang akhirnya kemudian bermukim di suatu tempat bersama kelompoknya. Seiring dengan datangnya orang-orang Arab yang menyebarkan Islam ke Indonesia, darimereka ada yang menetap bahkan membuat perkampungan sendiri di beberapa wilayah termasuk Palembang.²²

²⁰*Ibid.*, h. 30.

²¹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Bandung: Mizan, 2004), h.1

²²Yunita Anggraini dan Nor Huda Ali, -Tradisi Pernikahan di Kampung Arab Al-Munawwar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II, Palembang, *Tamaddun: Jurnal Sastra dan Kebudayaan Isla*, Volume XVI, No. 2 Desember 2016, hlm. 400

Kampung Arab di Palembang, secara geografis, tersebar di dua konsentrasi: Seberang Ulu dan Seberang Ilir. Untuk daerah Iliran komunitas Arab berada di Lorong Asia dan Kampung Sungai Bayas, Kelurahan Kota Batu, dan Kecamatan Ilir Timur I. Sementara itu, untuk daerah Uluan, komunitas Arab terdapat di Lorong Sungai Lumpur, Kelurahan 9-10 Ulu, Kemudian, mereka juga ada di Lorong BBC di Kelurahan 12 Ulu, Lorong al-Munawar di Kelurahan 13 Ulu, Lorong al-Haddad, Lorong al-Habsy, dan Lorong al-Kaaf di Kelurahan 14 Ulu, serta kompleks Assegaf di Kelurahan 16 Ulu. Pemukiman orang Arab di Palembang, sebagaimana kelompok China, pada awalnya sangat dipengaruhi oleh keberadaan sungai sebagai sarana transportasi keadaan geografis Palembang yang terdiri dari daerah aliran sungai dan rawa-rawa, maka pola pemukimannya pun cenderung linier memanjang di tepian sungai atau tepian air yang dapat berfungsi sebagai sarana transportasi.²³

Lingkungan fisik kampung-kampung Arab tersebut dikuasai oleh saudagar Arab yang kemudian membentuk semacam -pemukiman keluargall yang hidup secara berkelompok. Dalam sistem ini kepala keluarga besar mengawasi atau mengontrol wilayahnya sendiri. Misalnya, Kampung 8 Ilir merupakan pemukiman marga al-Habsy dan marga al-Kaff. Sementara itu, di Kampung 7 Ulu merupakan komunitas marga Baraka, 10 Ulu merupakan pemukiman marga Asseqaff. Meskipun berbeda-beda dalam marga, tetapi mereka mempunyai ikatan persaudaraan. Perlu ditegaskan

²³Jumhari dan Lim Imanuddin, *Arab Palembang dari Masa Kesultanan sampai Masa Kolonial Belanda: Suatu Kajian Sejarah Sosial* (Padang: Balai Kajian Sejarah dan Tradisional Padang, 2005), h. 32

bahwa meskipun disebut Kampung Arab, tetapi mayoritas penduduk terbesarnya adalah warga -kota aslill.²⁴

Perkampungan Arab al-Munawwar merupakan salah satu hunian tertua bagi warga etnis keturunan Arab di Palembang. Perkampungan Arab al-Munawwar persis berada di sepanjang tepian Sungai Musi dan Ketemenggungan. Secara administratif, kampung ini terletak di wilayah RT. 24 RW. 02, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Palembang. Pemukiman Arab ini diberi nama sesuai dengan nama pendirinya, yaitu al- Habib Abdurrahman bin Muhammad bin Agil al-Munawwar yang kemudian menjadi marga bagi keturunannya. Di kompleks kampung ini, terdapat paling kurang delapan rumah yang usianya diperkirakan lebih dari satu abad. Salah satunya adalah rumah pemukiman Arab pertama di Kampung 13 Ulu, Habib Abdurrahman al-Munawwar. Keseluruhan rumah berkontruksi panggung dengan menggunakan bahan kayu unglan dan sebagian lagi menggunakan batu secara keseluruhan.

Sebagian rumah itu berarsitektur limas, seperti rumah Habib Abdurrahman, dan sebagian lagi telah mendapat sentuhan Timur Tengah dan Eropa. Hal ini juga terlihat dari bentuk tangga, baik tangga di luar rumah maupun di dalam. Tangga ini dibuat sedemikian rupa, ada rumah yang tangganya berukir biasa, meyerupai bentuk kotak dengan sayatan pada empat sisi di atasnya, sehingga bentuknya sekilas menyerupai limas yang sekilas juga menyerupai burung elang ketika jendela dalam

²⁴Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Vanesia dari Timur: Kota Palembang dan Kolonial sampai dengan Pascakolonial* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 118

posisi tertutup. Sebagian rumah tua di kampung itu telah menggunakan batu keramik dan marmer sebagai lantai. Bahkan, marmer ini tidak hanya dipasang di lantai rumah berukuran sekitar 20 x 30 meter itu saja, tetapi juga sampai ke teras rumah. Konon, marmer-marmer itu didatangkan secara khusus dari Italia. Marmer itu berbentuk bujur sangkar berukuran 50 x 50 cm.²⁵

Di samping itu, di Kampung Arab al-Munawwar juga terdapat rumah Kapten Arab. Seperti halnya etnis Cina dan India, pada 1825, pemerintah Hindia-Belanda melakukan pendekatan-pendekatan politik dan kultural terhadap beberapa etnis tersebut. Dari setiap kelompok etnis ini, diangkatlah pemimpin komunitas dengan pangkat Kapten. Kapten terakhir di Kampung al-Munawwar ini bernama Ahmad al-Munawwar yang wafat pada 1970. Sampai saat ini, kampung ini dipimpin oleh keturunan yang keenam dari Habib Abdurrahman tersebut. Dia adalah Ami Amat yang merupakan Ketua RT dari Kampung al-Munawwar 13 Ulu tersebut. Untuk menjaga kelestarian budaya dan kawasan itu, rumah-rumah di lorong al-Munawwar -terlarangll untuk dijual, bahkan dikontrakkan, kepada orang luar keturunan al-Munawwar.²⁶

Secara sosial-kultural, masyarakat Kampung al-Munawwar mempunyai beberapa kekhususan. Gelar kesukuan *sayyid*, *syarif/ah*, dan *habib* dipertahankan. *Sayyid*, artinya, mereka tuan atau orang [laki-laki] yang mulia.yang perempuannya

²⁵*Ibid.*, h. 403

²⁶Annisa Yuniarti, —Habib Alwi bin Ahmad Bahsin (Mu'alim Nang): Peranannya dalam bidang keagamaan di Kelurahan 13 Ulu, Palembang (1948-1985)ll, *Skripsi* (Palembang: Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah, 2012), h. 30-1.

mendapat gelar *sayyidah*. Kemudian, *syarif* atau *syarifah* adalah gelar bangsawan yang terhormat atau berdarah mulia. Artinya, mereka adalah orang-orang mempunyai asal-usul keturunan terhormat. Sementara itu, *habib* atau *habibah* merupakan gelar untuk keturunan Rasulullah SAW yang menjadi *habibullah* (kekasih Allah). Maksudnya, mereka adalah orang-orang yang dicintai dari kalangan *ahl al-bait* Nabi Muhammad SAW. yang taat beragama. Pada prinsipnya, gelar-gelar seperti ini disandang atau diberikan kepada mereka yang masih memiliki dan memelihara nasab keturunan dari Hasan dan Husain, cucu Rasulullah SAW.

Asal-usul identitas dan kesukuan keturunan Arab dapat diketahui melalui nama kaum dan keluarga kerabat (*hamula*). Kelompok tersebut diselusuri sampai pada tokoh utama (cikal-bakal), sehingga mereka dapat menelusuri identitas dirinya sejak dari keturunan siapa. Menurut tradisi orang Arab, nama keluarga diambil berdasarkan garis keturunan laki-laki (sistem patrilineal). Itulah sebabnya mengapa orang-orang Arab selalu berusaha untuk menjaga nasab dan keturunannya. Tradisi ini berpengaruh besar dalam tradisi pernikahan kelak.

Menurut tradisi mereka, seorang perempuan keturunan Arab tidak boleh menikah dengan laki-laki pribumi (masyarakat dari daerah sekitar). Sebaliknya, laki-laki keturunan Arab boleh menikah dengan perempuan pribumi. Perempuan keturunan Arab yang menikah dengan laki-laki pribumi akan dianggap aib oleh masyarakat Kampung Arab. Karena, menurut mereka, laki-laki lah yang masih memiliki darah keturunan dari Rasulullah SAW, sedangkan perempuan tidak. Oleh sebab itu, jika perempuan keturunan Arab menikah dengan laki-laki pribumi, maka

garis dari Rasulullah SAW. Tersebut akan terputus hanya pada perempuan tersebut, karena laki-laki pribumi tidak memiliki darah keturunan dari Rasulullah SAW.

B. Masyarakat Arab di Palembang

Sampai saat ini sumber sejarah kuna Palembang dengan segala bentuk aktivitasnya, baik di bidang sosial, budaya, politik dan ekonomi diperoleh antara lain berkat ketekunan orang-orang Arab dalam mencatat setiap perjalanan mereka di suatu bandar yang disinggahinya. Salah satu sumber berita Arab yang menyebutkan tentang kemegahan dan kejayaan (kekayaan) raja (kerajaan) Sriwijaya berasal dari abad ke-9 sampai 10 Masehi, yaitu Kitab *Al-Masalik wal Mamaliki* yang ditulis oleh Ibn Hordadzbah dari tahun 844-848 M; Berita Arab dari Saudagar Sulayman tentang pelayarannya ke Timur berjudul *-Akhbaru's – Shin wa'l Hind* (Kabar-kabar Cina dan India) ditulis tahun 851 Masehi; Berita Arab dari Ibn Al-Fakih pada tahun 902 Masehi; Berita Arab dari Abu Sayd tahun 916 Masehi dan Berita Arab dari Abu Hasan Ali Al Mas'udi seorang ahli geografi yang berjudul *"Maruju"z Zahab wa Madinu"l Jauhar"* pada tahun 955 Masehi.²⁷ Kehadiran para pedagang tersebut kemudian dimanfaatkan oleh penguasa Sriwijaya sebagai utusan dalam misi diplomatik ke luar negeri, terutama negara-negara di kawasan Timur Tengah.²⁸

Kehadiran orang-orang Arab dari Timur Tengah menurut Storm van's Gravensande sejak sekitar tahun 1690. Namun, pendapat ini tampaknya harus

²⁷Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 23-29.

²⁸*Ibid.*, h. 304-305.

dikoreksi, karena menurut Berg (1989: 67) orang-orang Arab sudah mengadakan hubungan dagang dengan Palembang jauh sebelum masa itu. Pendapat ini sesuai dengan data arkeologi berupa makam Tuan Muhammad Nuh Imam Al-Pasay. Makamnya terletak di sebelah kanan makam Ratu Jamaluddin Amangkurat IV (Sideng Pasareyan) yang memerintah antara tahun 1651-1652. Makam inipun juga menggunakan nisan tipe Aceh berbentuk gada. Tipe makam ini sama dengan makam Hasanuddin Sontang di Kompleks Pemakaman Gedingsuro.²⁹

Berdasarkan peta yang dibuat oleh Belanda pada tahun 1659 dapat diketahui bahwa kompleks permukiman masyarakat Arab waktu itu terdapat di depan Keraton Kuto Gawang, atau di seberang Ulu. Peta ini tentunya dibuat sebelum Keraton Kuto Gawang dibumihanguskan oleh Belanda, karena detail tata letak (tata kota) masih terlihat, bahkan dilengkapi dengan daftar -legendall. Keraton Kuto Gawang saat ini sudah tidak menampakkan sisa-sisa kemegahannya, karena sudah hancur. Di atas reruntuhan Keraton inilah PT. Pusri berdiri. Oleh karena itu lokasi permukiman masyarakat Arab pada waktu itu terletak di seberang Pusri sekarang, yaitu daerah Patra Jaya, Kompleks Pertamina Plaju.³⁰

Dengan hancurnya Keraton Kuto Gawang, maka pengganti Sideng Rajek membangun keraton baru, yaitu Keraton Tengkuruk atau Kuto Batu, di daerah Beringin janggut sekarang. Mengikuti jejak para pendahulunya, Ki Mas Endi yang kemudian bergelar Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayyidul Imam, juga

²⁹Retno Purwanti, -Pola Permukiman Komunitas Arab di Palembang, *Temu Ilmiah IPLBI*, 2016, h. 182.

³⁰*Ibid.*, h. 182.

menggunakan orang-orang Arab untuk penasehat spiritual dan pemerintahannya. Hal ini terbukti dari adanya makam Sayyid Mustafa Alaidrus, yang letaknya di sebelah kanan makam sultan. Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayyidul Imam merupakan raja Palembang pertama yang bergelar sultan. Sejak saat itulah institusi pemerintahan tidak lagi berbentuk kerajaan, melainkan kesultanan. Masa kekuasaan sultan ini adalah dari tahun 1662-1706, sehingga dapat diperkirakan bahwa selama lebih dari tiga puluh tahun ulama ini mendampingi sultan.

Yang menarik dari makam para ulama sultan itu adalah bentuk nisannya menggunakan nisan tipe Aceh berbentuk gada. Hal ini berbeda dengan nisan-nisan makam yang digunakan pada makam para sultan dan keluarganya yang menggunakan nisan tipe Demak Tralaya. Data ini membuktikan bahwa pada ulama sultan ini, meskipun merupakan orang-orang Arab, namun mereka tidak langsung datang dari Arab atau Timur Tengah, melainkan datang dari Aceh. Hal ini tentunya bukan merupakan sesuatu hal yang aneh karena pada kurun waktu antara abad ke-14 sampai akhir abad ke-18 Aceh merupakan pusat syiar agama Islam yang terkemuka di Nusantara. Pada saat kesultanan Aceh mengalami kemunduran, tampaknya para ulama pedagang dari Arab yang tadinya bermukim ke Aceh kemudian mulai melirik Palembang yang mulai menampakkan perkembangannya sebagai pusat perekonomian baru.³¹

³¹*Ibid.*, h. 182-184.

Di Pulau Sumatera hanya terdapat dua kelompok orang Arab, yaitu di Aceh dan Palembang. Palembang merupakan wilayah yang paling banyak dihuni orang Arab dibanding wilayah lain yang ada di Sumatera. Pada masa kedatangan orang Arab ke Palembang disambut baik oleh Sultan Mahmud Badaruddin dan diberikan peluang kepada bangsa Arab untuk menetap di Palembang. Ketika Sultan Mahmud Badaruddin diturunkan tahtanya pada tahun 1821 oleh pemerintah Belanda, dan kota Palembang dikuasai oleh pemerintah Belanda, jumlah orang Arab dan keturunannya pada saat itu mencapai sekitar 500 jiwa, sejak itu mereka semakin meningkat selama 25 tahun.

Bangsa Arab dari Hadramaut memilih Palembang sebagai tempat mencari nafkah. Perkembangan bangsa Arab di Palembang berjalan sejajar dengan perkembangan pelayaran, tetapi ketika industri pelayaran mundur, mata pencaharian mereka terhambat. Jumlah kapitalis bangsa Arab di Palembang tidak tertandingi dibandingkan tempat-tempat lain. Di Palembang tidak terdapat toko maupun penjaja Arab, cabang perdagangan tersebut berada di tangan orang China, Bengali, atau pribumi, orang Arab hanya menjadi grosir, sedangkan untuk bangsa Arab yang miskin akan bekerja dengan orang Arab yang kaya. Rumah-rumah orang Arab yang kaya di Palembang pada umumnya tampak nyaman dan bersih. Sebagian rumah tersebut adalah rumah panggung yang terbuat dari papan, tetapi lebih besar dan perabotannya lebih baik dibandingkan penduduk pribumi, rumah tersebut dibangun di

tepi Sungai Musi karena dahulu Sungai Musi merupakan pusat dari kegiatan manusia yang berada di Palembang, terutama dalam bidang perekonomian dan transportasi.³²

Keadaan geografis Palembang yang terdiri dari daerah aliran sungai dan rawa-rawa, maka pola pemukimannya pun cenderung linear memanjang di tepian sungai atau tepian air. Berbeda dengan pola pemukiman orang China biasanya dibangun di atas rumah terapung –rumah rakit pada masa Kesultanan.³³

Hubungan Nusantara dengan orang Arab, termasuk wilayah Palembang, tidak bisa dilepaskan dari kerangka penyebaran Islam di Nusantara, meskipun bukti-bukti sejarah menyebutkan bahwa hubungan keduanya telah berlangsung jauh melewati periode yang panjang sebelum Islam menjadi nyata di Nusantara.³⁴ Proses dan alur historis yang terjadi dalam perjalanan Islam di Nusantara dalam hubungannya dengan perkembangan Islam di Timur Tengah, bisa dilacak sejak masa-masa awal kedatangan dan penyebaran Islam di Nusantara sampai kurun waktu yang demikian panjang. Di mulai sejak terjadinya interaksi kaum Muslim Timur Tengah dengan Nusantara sampai kurun waktu abad ke-18 M.³⁵

Kedatangan muslim di Nusantara pertama kali diberitakan oleh seorang agamawan dan pengembara terkenal dari China yaitu I-Tsing, ketika ia menumpang kapal Arab dan Persia dari Kanton berlabuh di pelabuhan muara Sungai Bhoga

³²L. W. C. van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, h. 76-77.

³³Yunita Anggraini, -Sejarah Perekonomian di Palembang: Studi atas Produksi Es Balok dan Air Bersih PT. Alwi Assegaf, 1929-1998, *Skripsi* (Palembang: Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2017), h. 38.

³⁴*Ibid.*, h. 30.

³⁵Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Bandung: Mizan, 2004), h.1

(Sribhoga atau Sribuza, sekarang Musi), yang menurut identifikasi para sarjana modern merupakan Kota Palembang. Pada saat itu, Palembang menjadi pusat ibu kota Kerajaan Sriwijaya. Selain dari kabar I-Tsing, berita lain diperoleh di masa Kerajaan Sribuza atau Sriwijaya. Bahwa Timur Tengah sudah menjalin hubungan keagamaan dengan Sriwijaya yang ditandai dengan adanya surat yang dikirimkan oleh Raja Sriwijaya kepada ulama Timur Tengah.

Menurut van den Berg, perkembangan orang Arab dilihat dari sensus kependudukan yang telah dilakukan pada tahun 1885 serta membandingkan hasil statistik resmi dari tahun 1870 dan 1890 di beberapa keresidenan di Jawa, Madura, dan luar Pulau Jawa, termasuk Palembang. Hasil sensus yang dilakukan van den Berg adalah di tahun 1859 jumlah orang Arab yang tinggal di Keresidenan Palembang berjumlah 1744 orang bertambah menjadi 2043 orang di tahun 1870. Sementara itu daerah Bengkulu tahun 1859 berjumlah 28 orang, sedangkan di tahun 1870 berjumlah enam orang. Berbeda halnya dengan Lampung, pada tahun 1859 orang Arab berjumlah satu orang, dan di tahun 1870 bertambah menjadi 29 orang. Artinya, orang Arab lebih banyak yang menetap di Keresidenan Palembang dibandingkan di daerah lain.

Pada umumnya, pemukiman orang asing termasuk Arab dan China yang menetap di Palembang mengelompok dalam satu kawasan tertentu sesuai dengan etnisnya. Terjadinya pengelompokan itu sebenarnya untuk menghindari terjadinya konflik antar etnis. Masing-masing kelompok memiliki ciri khas tersendiri, dan mempunyai nama sebagai identitas dan pembeda antara satu rumah dengan rumah

lainnya. Adapun nama-nama bangunan rumah tersebut antara lain Rumah Kembar Laut, Rumah Tinggi, Rumah Darat, Rumah Batu, Rumah Kembar Darat dan Rumah Tengah. Pemberian nama terhadap rumah-rumah tersebut berdasarkan pada letaknya berada di tepian Sungai Musi dan bahan yang digunakan untuk pembangunannya.³⁶ Pada dasarnya rumah-rumah tersebut tergolong sama.

Pada masa kekuasaan kolonial, pemukiman Arab dan orang Timur asing lainnya seperti China di Palembang tidak mengalami perubahan, sebab pemerintahan kolonial Belanda lebih menitikberatkan pada pembangunan yang mengarah ke darat untuk pemukiman, perkantoran, maupun pusat-pusat perdagangan yang berlokasi di Seberang Ilir. Pembangunan di Seberang Ilir, menyebabkan pembangunan berkembang ke daerah Ulu meskipun tetap berorientasi ke sungai. Hal ini terjadi terutama di kawasan pusat-pusat pemerintahan dan pusat-pusat perekonomian seperti Benteng Kuto Besak (BKB), Pasar Sekanak, Pasar 16 Ilir, dan lainnya.

Secara umum konsentrasi tempat tinggal orang Arab yang sampai saat ini masih dapat ditemukan di Kota Palembang. Selain perkampungan Arab Kuto Batu, Kecamatan Ilir Timur I, masih terdapat sejumlah perkampungan Arab lain di daerah Seberang Ulu, yaitu di Kelurahan 9/10 Ulu, 12 Ulu, 13 Ulu, 14 Ulu, dan 16 Ulu yang secara administrative masuk wilayah Kecamatan Seberang Ulu II.

Perkampungan Arab di Kelurahan 9/10 Ulu terdapat lima buah rumah kuno yang didirikan mengelilingi lapangan. Pemukiman ini dibatasi oleh sungai Aur di sebelah Barat dan lorong masjid sungai lumpur di sebelah Timur. Sementara itu, di

³⁶Retno Purwanti, *Pola Pemukiman Komunitas Arab di Palembang*, h. 187.

bagian depannya merupakan Sungai Musi. Pemukiman Arab lainnya dijumpai di Kelurahan 12 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II terletak di tepi lorong BBC, di sebelah Selatan Sungai Musi, di sebelah Barat Sungai Ketemenggungan dan di sebelah Timur Sungai Lumpur. Suku-suku yang berdiam di perkampungan tersebut adalah Al-Habsyi, Al-Hadad, As-Segaf, Al-Kaf, dan Al-Munawar.³⁷

C. Perkembangan Awal Tari Zapin di Indonesia

Perkembangan tari Zapin ke Persia (*Farsi*)³⁸ dan ke Nusantara, yaitu Zapin hijaz. Menurut Mohd. Anis Md. Nor, pertama kalinya kesenian Zapin mulai masuk ke istana-istana di Nusantara adalah di Sumatera dan Kalimantan. Penari Zapin yang terlahir mahir ujiannya adalah berzapin di tikar rotan yang licin dilapisin dengan pepadani. Permadani diatas tikar rotan itu tidak boleh bergeser sedikitpun. Apabila hal itu terjadi, hukumannya langkah dan gerak tari Zapin yang menurut asalnya Zapin itu ditarikan sebagai kesenian yang bernafaskan Islam.

Kemudian perkembang tari Zapin masuk di Indonesia yang dibawa oleh imigrasi orang-orang Arab dari Gujarat pada waktu penyebaran agama Islam ke Sumatera (Riau) sekitar abad XII dan XIII. Hal senada juga disebutkan oleh Tengku

³⁷*Ibid.*, h. 185

³⁸ Pada masa Nabi Muhammad hidup, Persia ini dikenal dengan nama Farsi yang wilayahnya mencakup beberapa kawasan di Timur Tengah. Mereka saat awal itu beragama Majusi dan menyembah api. Pada saat itu terjadi peperangan antara Persia dan Romawi yang agama resminya adalah kristen. Umat Islam saat itu lebih cenderung membela Romawi karena kedekatan tauhid dan kepercayaan kepada Tuhan. Ketika tentara Romawi dapat ditaklukan oleh tentara Persia, maka gundah gundalah umat Islam. Namun Tuhan berjanji akan segera memenangkan tentara Romawi, dan kemudian janji Tuhan itu terbukti. Kini, wilayah Persia itu mencakup sebahagian besar Republik Islam Iran dan sebahagian Irak. Mereka umumnya beragama Islam (madzhab Syiah).

Lukman Sinar, alat musik yang mengiringi tari Zapin seperti gambus mirip sekali dengan *-Saut* di Bahrain dan mungkin via Arabia.³⁹

Berkenaan dengan tari Zapin yang pengutamaannya pada unsur gerakan kaki, Oemar Amin Hoesin dalam bukunya *Kultur Islam* mengatakan bahwa kata Zapin berasal dari Arab, *-Al-Zafin*, yang berarti *-gerak kaki*. Selanjutnya, dikatakan bahwa buku tentang tari Islam yang pertama adalah *Kitab Al-Raqs Wal Zafin*, yaitu kitab tari dan gerak kaki, yang dikarang oleh Al-Farabi.⁴⁰

Di pihak lain, Tenas Effendy mengatakan bahwa nama Zapin itu kemungkinan berasal dari kata *-As-Syafin* yakni bahasa Arab yang berarti *-di dalam barisan* (*syaf= barisan*). Hal ini dihubungkan dengan kenyataan bahwa Zapin ini telah ada dalam barisan prajurit Islam di zaman Nabi Muhammad s.a.w. yakni beberapa latihan gerak kaki dalam baris berbaris. Soedarsono mengatakan, Zapin berasal dari kata *Zaffa*, *Zafah*, atau *Zafana*. Kata *Zaffa* berarti menuntun pengantin wanita menuju ke pengantin pria; *Zafah* berarti perkawinan, dan *Zafana* berarti tari yang dipersembahkan pada upacara perkawinan.

Tari Zapin adalah bagian dari kebudayaan umat Islam. Seni Zapin di alam Melayu juga memperlihatkan bagaimana proses masuk dan berkembangnya zapin di

³⁹Yusnizar Heniwaty, *-Tranformasi Tari-tari Tradisional Melayu Dalam Seni Pertunjukkan Wisata Di Medan, Sumtra Utara*, Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 dalam bidang Pengkajian Seni Pertunjukkan dan Seni Rupa, Universitas Gaja Mada, Yogyakarta, 1999, h. 78.

⁴⁰Al-Farabi adalah seorang tokoh terkemuka di kalangan para filosof Muslim. Farabi Nama lengkapnya adalah Abu Nasr Muhammad Ibnu Tarkhan Ibnu Auzalagh yang biasa di sebut Al-Farabi. Dilihat dari sebutannya dia dilahirkan di kota Farab (Turkestan) pada tahun 257 H (870 M). Al-Farabi adalah menguasai disiplin Ilmu Matematika, Kimia, Astronomi, Ilmu Alam, Logika, dan Musik. Diantara karyanya yang berhubungan dengan musik adalah *Kitab Al-Raqs Wal Zafin*. Lihat Mohd Mukhris Ramli, *-Mengenal Filsuf di Dunia Timur Islam: Al-Farabi (870-950 M)*, diakses dalam Academia.edu.

kawasan persebaran Islam. Oleh karena itu, perlu ditelusuri bagaimana perkembangan dan difusi kebudayaan umat Islam. Kebudayaan umat Islam merupakan salah satu peradaban besar dalam sejarah peradaban manusia. Berbanding dengan beberapa peradaban besar lainnya yang telah hilang seperti Indus, Huang Ho, Mesir, Yunani, Romawi, Inca, dan lainnya, maka peradaban Islam masih terus berkembang. Eksistensi peradaban Islam yang kontinu ini bukan saja mencerminkan kegemilangannya namun juga memperlihatkan bahwa peradaban Islam mampu mengikuti perkembangan sang waktu.⁴¹

Peradaban Islam yang awalnya berasal dari Semenanjung Arabia, kini tersebar ke seluruh dunia dengan berbagai proses adaptasinya yang menarik. Kebudayaan umat Islam adalah kebudayaan yang melintasi wilayah etnik dan bangsa. Ia adalah milik seluruh umat Islam di dunia. Kebudayaan umat Islam meletakkan agama Islam sebagai dasar terpenting dalam perkembangannya. Berawal dari Mekkah dan Madinah, berkembang ke seluruh Jazirah Arab dan keluar dari Tanah Arab ke seluruh penjuru dunia. Perkembangannya sangat pesat, hingga akhirnya Islam mampu muncul sebagai kekuatan penting di beberapa kawasan seperti: Asia Tengah, Benua Kecil India, China, Afrika, Asia Tenggara, dan sebahagian Eropa. Nabi Muhammad sejak awal telah membentuk generasi pertama Islam yang dijuluki sebagai *al-jilu al-Rabbaniyu al-muntazim* atau mereka yang menghayati dan mengamalkan setiap arahan Allah. Keadaan ini kemudian diteruskan di masa Khulafaur Rasyidin. Dalam

⁴¹Muhammad Takari, –Zapin_Melayu_dalam_Peradaban_Islam_Sejarah_Struktur_Musik_dan_Lirik Zapin-di-Alam-Melayu, dalam <https://www.google.com/url?sa=t&rc.pdf>. Diakses pada Selasa, 05 Febuari 2019 jam 13:35 WIB.

periode ini, Islam berkembang pesat meliputi seluruh Jazirah Arab, begitu juga wilayah kekuasaan Romawi dan Persia lambat-laun menjadi kawasan Islam.

Tari Zapin adalah bagian dari budaya dan kesenian umat Islam. Dalam Islam, jika dibicarakan istilah kesenian dan budaya, biasanya selalu merujuk kepada kandungan makna pada kata-kata atau istilah yang sejenis, seperti: *millah*, *ummah*, *tshaqafah*, *tamaddun*. Istilah ini digunakan dalam seluruh kurun waktu sepanjang sejarah Islam. *Millah* artinya adalah agama. *Syariat* artinya hukum dan cara beribadah. *ummah* artinya orang-orang muslim dalam bentuk masyarakat kolektif. *Tahaqafah* artinya adalah pikiran atau akal seseorang itu menjadi tajam, cerdas, atau mempunyai keahlian yang tinggi dalam bidang-bidang tertentu. *Tamaddun* artinya peradaban.

Tari Zapin terdapat di hampir seluruh pesisir Indonesia, terutama di daerah-daerah yang memiliki pengaruh Islam kuat. Tari Zapin muncul sejak kedatangan pedagang Arab, Persia, dan India abad ke-13. Tari tersebut telah menjadi warisan budaya, akar pertumbuhan bentuk tari baru Indonesia yang pada prosesnya dipermudah oleh kekayaan bentuk Zapin, serta tuntutan improvisasi secara spontan ataupun terencana, Zapin Melayu di Indonesia sangat beragam misalnya, di Sumatra terdapat Zapin Deli, Zapin Siak, Zapin Pulau, Zapin Penyengat, Zapin Tembilahan dan Zapin Palembang. Semuanya memiliki kesamaan dalam hal pola tari dan musik pengiring, tetapi berbeda dalam hal gaya. Tari Zapin tertua di Indonesia tercatat ada

di Flores, Nusa Tenggara Timur, Ternate dan Ambon, serta berkembang di Pontianak, Kalimantan dengan sebutan Japin.⁴²

Di Indonesia bagian barat tari Zapin awalnya dikenal di Jambi baru kemudian tumbuh di Riau dan kepulauan sekitarnya. Zapin merupakan tari milik masyarakat Muslim di Nusantara. Zapin dapat ditemui masyarakat-masyarakat di daerah pesisir atau maritim Nusantara, baik Zapin Arab maupun Melayu. Tari Zapin sebagian besar hidup dan berkembang di Pulau Sumatera.

Tari Zapin di Palembang sudah ada sejak lama. Namun, baru pada tahun 1991 dibentuklah sebuah grup Gambus di Palembang, dimana pada awalnya tari Zapin ini berdiri adanya perkumpulan pemuda-pemuda orang keturunan Arab yang tidak mempunyai aktivitas lalu pemuda keturunan Arab membuat salah satu grup, yaitu grup gambus yang mana dalam grup tersebut menarikan tarian Zapin.⁴³

Dari beberapa uraian di atas hampir dapat dipastikan bahwa tari Zapin berasal dari Arab di Timur Tengah sebagai pusat seni musik Islam. Apabila ditinjau dari segi ragam gerak tari Zapin dimana pengutamaannya adalah pada gerakan kaki, sedangkan gerakan tangan dan lengan hanya berfungsi sebagai keseimbangan saja akan tampak bahwa tarian ini sangat berkaitan erat dengan faktor keagamaan dan keadaan sosial budaya masyarakat Melayu pada umumnya (Anderson). Faktor keagamaan tersebut terkait dengan nyanyian pengiring tari yang digunakan, yang pada umumnya adalah bentuk resitasi dari Al-Quran maupun teks lainnya, namun berisi pesan-pesan islami

⁴² Lily Turangan, dkk., *Seni Budaya dan Warisan Indonesia*, (Jakarta: PT. Aku Bisa, 2014), h. 17.

⁴³ Wawancara pribadi dengan Mukhsin (39), jabatan vokal, pada 20 febuari 2019

yang jelas. Sedangkan keterkaitannya dengan aspek sosial budaya masyarakat Melayu ialah kaitan pemakaian tarian Zapin yang pada umumnya adalah untuk upacara perkawinan, khitanan dan acara lainnya.

Demikian pula sesuai dengan latar belakang historis perkembangannya di berbagai tempat, tari Zapin ini masih selalu terikat pada gerakan awal tarinya yang disebut alif sembah dengan memberi hormat (salam), hal ini dikaitkan dengan seni pembacaan al-Quran yang selalu dimulai dengan huruf pertama atau huruf awal yang disebut alif dan gerak penutup atau sembah penutup (salam penutup).

D. Fungsi Tari Zapin bagi Masyarakat Arab

Berdasarkan penjelasan Soedarsono bahwa seluruh tarian yang ada memiliki fungsinya masing-masing. Oleh karena itu, keberadaan dari suatu tarian tidak dapat terpisahkan dari fungsi yang menyertai. Fungsi yang dimiliki oleh tarian tersebut khususnya berbagai jenis tari yang ada di Indonesia, menurut dia, memiliki tiga fungsi utama yaitu: sebagai tari upacara, tari pergaulan, dan tari pertunjukan/pertontonan, dimana ketiganya memiliki waktu pelaksanaan yang berbeda-beda.⁴⁴

Tarian upacara adalah tari yang khusus berfungsi sebagai sarana agama dan adat dan banyak terdapat berbagai di daerah yang masih memegang tradisi. Tarian jenis ini digunakan oleh orang-orang zaman dahulu sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, seperti sebagai ungkapan untuk mensyukuri keindahan dan kekayaan alam atau ungkapan untuk menolak bencana. Tari sosial atau

yang juga dikenal dengan tari pergaulan merupakan tari yang berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa kegembiraan atau untuk kehidupan sosial bermasyarakat. Tarian ini biasanya ditampilkan untuk merayakan kelahiran, perkawinan, kemenangan dalam berperang, dan sebagainya. Tarian pertunjukan/pertontonan adalah tari yang berfungsi untuk acara pertunjukan dan harus dapat berkomunikasi dengan penonton.

Apabila dicermati secara seksama, ternyata seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia. Fungsi seni pertunjukan di daerah yang satu dengan daerah yang lain belum tentu sama. Hal ini tentu saja tergantung pada kebutuhan masyarakatnya, atau disebabkan oleh lingkungan alam, perkembangan sejarah, sarana komunikasi maupun temperamen manusianya. Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, mengatakan bahwa secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu: (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai hiburan pribadi; dan (3) sebagai presentasi estetis.⁴⁵

Demikian halnya dengan tari Zapin jelas mempunyai fungsi sosial dan religius sebagai sarana ritual dan hiburan fungsi primer yang dapat dipergunakan dalam bermacam-macam kehidupan manusia, seperti menunjang sarana upacara dalam upacara adat perkawinan, kelahiran, pesta adat, atau sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa kegembiraan, kesedihan, pergaulan, ataupun sebagai seni

⁴⁵ Torang Naiborhu, –Zapin Seni Pertunjukkan Islaml, dalam *musikologi.uhn.ac.id/wp.../03/Torang-Naiborhu-Zapin-Seni-Pertunjukan-Islami.pdf*. Di akses pada tanggal 05 Februari 2019 jam 13:49 WIB.

tontonan. Di daerah Palembang, suatu upacara adat perkawinan akan dirasakan kurang sempurna—ibarat sayur kurang garam—apabila tidak dimeriahkan dengan acara tari Zapin. Pernyataan ini diperkuat pula oleh Wan Ghalib yang mengatakan bahwa pada masa dahulu tari zapin merupakan tarian yang sangat dihormati di Palembang.

Oleh karena itu grup tari Zapin sering diundang untuk tampil menari di gedung dan sering pula diundang dalam upacara perkawinan, yaitu pada malam gadesan. Dilanjutkan setelah acara bersanding selesai. Pada saat ini seluruh keluarga umumnya akan menari bersama, bergembira saling berganti pasangan di hadapan kedua mempelai. Acara ini sekaligus dianggap sebagai silaturahmi keluarga dan sanak saudara untuk melepaskan lelah setelah bekerja membantu pelaksanaan upacara adat perkawinan tersebut.⁴⁶

Tari Zapin di Palembang sebagai pertunjukan estetik digarap dengan baik dengan memperhatikan kesempurnaan penampilan. Dilihat dari aspek keterampilan penari, maka tidak sembarangan orang bisa menarikan jika tari Zapin ini ditampilkan untuk pertunjukkan estetik. Pola garapnya merupakan penyajian yang khusus, dengan gerak yang dikembangkan atau di variasikan sehingga tidak terlihat monoton. Begitu juga dengan pola lantainya, tidak hanya lurus bisa juga serong kiri. Kemudian, dari segi penampilan juga dikurangi durasinya. Penampilan Tari Zapin yang biasanya

⁴⁶ Wawancara pribadi dengan Mukhsin (39), jabatan vokal, pada 20 febuari 2019 di Palembang

dimulai sehabis Isya' sampai tengah malam, tapi untuk pertunjukan estetik hanya 10-15 menit saja. Begitu juga dengan panggung yang dipersiapkan secara khusus.⁴⁷

Tari Zapin di Palembang juga memiliki fungsi sosial, yaitu nilai-nilai agama, moral, dan keindahan yang berlaku pada masyarakat. Fungsi yang sangat positif nilainya bagi masyarakat, seperti berkumpulnya para pemuda di suatu tempat. Contohnya, Tari Zapin berperan dalam sebuah membentuk karakter pemuda kearah positif sehingga meninggalkan kebiasaan muda-mudi yang bersifat negatif. Di sisi lain, tari ini juga sebagai wadah interaksi sosial dalam masyarakat. Kebiasaan bersama dan keakraban masyarakat mampu terjalin lewat adanya kegiatan Zapin.

⁴⁷ Wawancara pribadi dengan Ja'far (49), pemain musik, pada 20 febuari 2019 di Palembang